

PENGARUH MODEL *READING, QUESTIONING AND ANSWERING* (RQA) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IPA SMA PGRI 6 BANJARMASIN PADA KONSEP SISTEM KOORDINASI MANUSIA

Adi Purwanto
Guru MTs Daarul Ihsan Banjarbaru
adipurwanto@gmail.com

ABSTRAK

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen. Mutu pendidikan ditentukan di dalam kelas melalui proses belajar mengajar. Namun faktanya kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga respon dan keterlibatan siswa dalam penemuan konsep-konsep pembelajaran belum optimal. Akibatnya hasil pembelajaran biologi belum memuaskan, hal ini terlihat dari banyak kelas XI IPA yang mendapat nilai di bawah KKM yaitu 75. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *RQA* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan model rancangan yang dikenal dengan *nonequivalent prates-post test control group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA PGRI 6 Banjarmasin kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 2 sebagai kelas kontrol, dengan pokok bahasan sistem koordinasi manusia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *RQA*, sedangkan variabel terikat adalah keterampilan berpikir kritis. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan berpikir kritis berupa tes essay. Selanjutnya menggunakan rubrik untuk pengukuran hasil keterampilan berpikir kritis. Data dianalisis menggunakan anava satu jalur dengan bantuan SPSS versi 20 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model *RQA* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada konsep sistem koordinasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang meningkat dari 25,13 menjadi 77,88 dan nilai $F=196,76$ ($p=0,0000$). Disimpulkan bahwa model pembelajaran *RQA* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Model *Reading, Questioning and Answering (RQA)*, *Keterampilan Berpikir Kritis*.

Published : Maret 2018

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Menurut Kunandar (2013:48) upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Mutu pendidikan ditentukan di dalam kelas melalui proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Biologi kelas XI di SMA PGRI 6 Banjarmasin, kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terlebih lagi pada materi sistem koordinasi yang banyak mengandung hafalan.

Proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga respon dan keterlibatan siswa dalam penemuan konsep-konsep pembelajaran belum optimal. Akibatnya hasil pembelajaran biologi siswa belum memuaskan, hal ini terlihat dari banyak kelas XI yang mendapat nilai di bawah

KKM yaitu 75 dan ketuntasan klasikal hanya mencapai 60%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 75%.

Melihat permasalahan demikian, tentu perlu adanya tindakan atau solusi, berupa inovasi dalam hal proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan cara perbaikan penyajian materi pelajaran atau perbaikan proses pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering (RQA)*. Menurut Haerullah & Usman (2013:181) model pembelajaran *RQA* dianggap sebagai suatu model pembelajaran yang berlandaskan pada teori pembelajaran konstruktivisme. Model pembelajaran *RQA* ini merupakan model yang baru dikembangkan.

Pembelajaran model ini digunakan berdasar pada kenyataan bahwa hampir semua siswa yang ditugaskan membaca materi belajar terkait pembelajaran akan datang selalu tidak membacanya. Implementasi model pembelajaran *RQA* terbukti mampu memaksa para siswa untuk membaca materi yang ditugaskan, sehingga model pembelajaran yang dirancang dapat terlaksana dan pemahaman terhadap materi pembelajaran berhasil ditingkatkan hampir 100% (Corebima 2009, dalam Haerullah & Usman, 2013:181). Hal ini disebabkan karena model *RQA* mendorong siswa untuk memahami isi bacaan yang selanjutnya berupaya mencari bagian yang substansial untuk menyusun pertanyaan serta menjawabnya.

Keterampilan menyusun pertanyaan dari materi yang dibaca dapat digunakan untuk menilai keterampilan berpikir siswa. Menurut Wade (1995) dalam Mulyadi *dkk* (2014:34) salah satu indikator keterampilan berpikir adalah kegiatan merumuskan pertanyaan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyadi *dkk* (2014) menunjukkan bahwa penggunaan model *RQA* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan model rancangan yang dikenal dengan *nonequivalent pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2015:112). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA PGRI 6 Banjarmasin kelas XI IPA. Penentuan sampel menggunakan *random sampling*. Selanjutnya, Sampel akan diuji kesetaraan berdasarkan data nilai UTS kelas XI IPA di SMA PGRI 6 Banjarmasin semester 1 mata pelajaran biologi. Jumlah total sampel pada penelitian ini yaitu kurang lebih sekitar 78 Siswa. Terdiri atas siswa putra dan siswa putri di SMA PGRI 6 Banjarmasin, kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen yang difasilitasi dengan model *RQA*. Perangkat pembelajaran yang digunakan terdiri atas silabus, RPP dan LKPD yang mengacu pada sintaks model *RQA*. Menurut Corebima dan Bahri (2011) dalam Iqbal & Hariyadi (2015:1422) sintaks strategi pembelajaran *RQA* adalah sebagai berikut:

1. Penugasan membaca materi pembelajaran yang akan dibahas dan sumber belajar yang dibaca sudah ditetapkan, baik dari *textbook*, diktat, *handout* ataupun sumber unduhan dari internet.
2. Berdasarkan bacaan yang telah dipelajari tersebut, diberikan penugasan berikutnya yakni pembuatan ringkasan dari bahan yang telah dibaca.
3. Tahap berikutnya diberikan penugasan menyusun beberapa pertanyaan yang terkait secara tertulis. Pertanyaan-pertanyaan yang diutamakan adalah pertanyaan tingkat tinggi (*High Order Question/Quality Questioning*).
4. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat, selanjutnya dijawab sendiri (*Self-answering*) secara tertulis.
5. Penugasan selanjutnya adalah mempresentasikan hasil kerja yang telah dilaksanakan (membuat ringkasan, pertanyaan dan jawaban), yang dilanjutkan dengan diskusi kelas.
6. Pada akhir pembelajaran guru melakukan klarifikasi, perbaikan, dan penyempurnaan terhadap seluruh yang telah dipresentasikan dan didiskusikan (hasil penugasan berupa ringkasan dan pertanyaan serta jawabannya dikumpulkan untuk kepentingan asesmen otentik).

Penelitian ini juga menggunakan instrumen penelitian untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *RQA*. Instrumen tersebut berupa lembar observasi kegiatan aktivitas guru dan aktivitas siswa, yang dinilai oleh observer. Selain itu digunakan juga tes essay untuk mengukur keterampilan berpikir kritis yang mengacu pada rubrik yang dikembangkan oleh Hart (1994) yaitu dengan rentang skor antara 0-4 untuk penilaiannya. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

1. Melakukan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis biologi siswa sebelum penerapan model pembelajaran *RQA* dan pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan dengan teknis tes yang dikerjakan secara individual dalam kelas oleh siswa.
2. Melakukan pemahaman keterlaksanaan skenario pembelajaran terkait dengan model pembelajaran yang dieksperimentasikan kepada guru model dan observer. Selanjutnya pengamatan menggunakan lembar observasi pembelajaran yang
3. Pengumpulan data terkait tahapan model pembelajaran *RQA*, yaitu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Melakukan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yang dikerjakan secara individu dalam kelas oleh siswa.

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data dari variabel penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis varian (anava) satu jalur yang dibantu dengan program SPSS versi 20 for Windows. Taraf signifikansi yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah 0,05 ($p \leq 0,05$). Sebelum analisis varians (anava satu jalur) dilakukan dahulu

uji asumsi yang meliputi (1) uji normalitas data dan (2) uji homogenitas varian. Penilaian pelaksanaan model *RQA*, menggunakan penilaian berdasarkan kisaran 0-100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengukur hasil keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen XI IPA 1 dan konvensional XI IPA 2 di SMA PGRI 6 Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa kelas yang difasilitasi dengan model pembelajaran *RQA* pada *pretest* memiliki rata-rata 25,13 sedangkan pada *posttest* meningkat dengan rata-rata sebesar 77,88. Pada kelas konvensional menunjukkan rata-rata *pretest* sebesar 23,97 dan *posttest* sebesar 69,04. Hasil deskripsi nilainya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Deskripsi Statistik Keterampilan Berpikir Kritis

	Kelas	N	Mean
<i>Pretest</i>	Eksperimen	39	25,13
	Konvensional	39	23,97
	Total	78	24,55
<i>Posttest</i>	Eksperimen	39	77,88
	Konvensional	39	69,04
	Total	78	73,46

Setelah didapat data tersebut, selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari subjek penelitian berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji *Levene's Test* yaitu untuk mengetahui apakah varian sama atau berbeda. Pada uji normalitas didapatkan hasil 0,08 yang artinya data berdistribusi normal, karena melebihi taraf signifikansi 0,05. Sedangkan pada uji homogenitas didapat nilai signifikansi *pretest* keterampilan berpikir kritis 0,87 dan *posttest* keterampilan berpikir kritis 0,48 melebihi taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua varian sama atau homogen, data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest*

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Pretest</i>	0,03	1	76	0,87
<i>Posttest</i>	0,49	1	76	0,48

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis varian (anava) satu jalur. Berdasarkan hasil uji anava satu jalur menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 196,76$ dengan taraf signifikan ($p=0,00$) atau bisa dikatakan $0,00 < 0,05$. Hal ini memberikan makna bahwa ada

perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang difasilitasi dengan model pembelajaran *RQA* dan model pembelajaran konvensional. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Anava Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1525,96	1	1525,96	196,76	0,00
Within Groups	589,42	76	7,76		
Total	2115,39	77			

Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa model *RQA* lebih unggul dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang juga dibuktikan dengan hasil penelitian Mulyadi *dkk* (2014) menunjukkan bahwa pengaruh model *RQA* terhadap keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan. Informasi dan temuan ini menjelaskan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan berpikir kritisnya. Model pembelajaran *RQA* memiliki keunggulan dalam mendorong siswa untuk membaca materi pelajaran.

Hasil penelitian Haerullah & Usman (2013) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *RQA* bisa memaksa siswa untuk membaca materi yang akan diajarkan, sehingga model pembelajaran yang dirancang dapat terlaksana dan pemahaman terhadap materi berhasil ditingkatkan. Keunggulan lainnya dalam model pembelajaran *RQA* adalah penugasan dalam membuat pertanyaan dan membuat jawaban. Dalam hal ini siswa diperintahkan untuk membuat pertanyaan tingkat tinggi yang memerlukan analisis dan penjelasan. Hal ini juga disampaikan oleh Wade (1995) dalam Mulyadi *dkk* (2014:34) salah satu indikator kemampuan berpikir adalah kegiatan merumuskan pertanyaan.

Pada observasi kegiatan aktivitas guru didapatkan hasil dengan peningkatan sebesar 100% dan aktivitas siswa sebesar 100%. Hasil observasi kegiatan aktivitas guru dan aktivitas siswa disajikan dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Aktifitas Guru dalam Mengajar Model *RQA*

Keterangan	Pertemuan							
	I		II		III		IV	
	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2
Jumlah P1 dan P2	12	13	13	13	13	13	13	13
Jumlah Keseluruhan	25		26		26		26	
Rata-rata Penilaian Pengamat	12.5		13		13		13	
Rata-rata Keterlaksanaan Model <i>RQA</i>	0.96		1		1		1	
Persentase	96%		100%		100%		100%	

Keterangan:

P1 : Pengamat 1

P2 : Pengamat 2

Tabel 5 Aktifitas siswa dalam proses belajar menggunakan model *RQA*

Keterangan	Pertemuan			
	I	II	III	IV
Jumlah	10.71	11.71	13	13
Rata-rata	0.82	0.90	1	1
Persentase	82%	90%	100%	100%

Pada hasil observasi proses pembelajaran model *RQA* yang dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan mengajar guru dan proses aktifitas siswa memerlukan observer yang terdiri dari 4 orang. Dua orang observer untuk guru dan dua orang observer untuk siswa. Pada hasil observasi kegiatan guru dan siswa mengalami peningkatan bertahap pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4. Hasil observasi aktivitas guru mengalami peningkatan dari 96% hingga 100% pada pertemuan terakhir. Sedangkan pada hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya, yaitu dari 82% pada pertemuan awal hingga 100% pada pertemuan akhir.

Hal ini tentunya tidak lepas dari kegiatan yang ada di dalam model *RQA* yang menekankan pada pembelajaran yang aktif. Sehingga menggugah aktivitas belajar mengajar menjadi lebih efektif, baik dari segi mengajar untuk guru dan dari segi belajar untuk para siswa, itu semua terlihat dari peningkatan aktivitas guru dan siswa. Hal tersebut juga dikatakan oleh Mulyadi *dkk* (2014:33) pada penelitiannya yang mengatakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa diperlukan suatu strategi pembelajaran yang lebih efektif dan yang membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *RQA*.

Hasil pengamatan pada nilai afektif (sikap) yang terdiri dari empat aspek yang diteliti yaitu disiplin, mandiri, memberikan pendapat dan berkomunikasi dengan baik juga mengalami peningkatan. Berikut ringkasan rata-rata keterangan afektif siswa yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Rata-Rata Keterangan Afektif Siswa dengan Penerapan Model *RQA*

Aspek	Pertemuan				Jumlah	Rata-rata	Peningkatan
	I	II	III	IV			
A	3,71	4	4	4	15,71	3,93	0,29
B	3,57	3,71	4	4	15,29	3,82	0,43
C	3,14	3,14	4	4	14,29	3,57	0,86
D	3,14	3,29	4	4	14,43	3,61	0,86

Berdasarkan hasil analisis, aspek afektif (sikap) juga mengalami peningkatan rata-rata. Pada aspek disiplin rata-ratanya adalah 3,93, mandiri 3,82, memberikan pendapat 3,57, dan berkomunikasi 3,61. Pengaruh model *RQA* juga mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir yaitu aspek disiplin 0,29, mandiri 0,43, memberikan pendapat 0,86, dan berkomunikasi

0,86. Dapat dilihat bahwa aspek memberikan pendapat dan aspek berkomunikasi mengalami peningkatan yang paling tinggi. Hal tersebut dapat terlihat pada setiap pertemuannya yang mengalami peningkatan pada aspek tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga bisa meningkatkan aspek tersebut. Adapun dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran model *RQA* dapat meningkatkan afektif (sikap) siswa lebih baik.

Hal tersebut tak lepas dari hubungan sintaks model *RQA* dengan aspek yang diteliti. Adapun sintaks model *RQA* menurut Corebima & Bahri (2011) dalam Iqbal & Hariyadi (2015:1422) yaitu penugasan membaca materi dilanjutkan dengan membuat ringkasan, lalu membuat pertanyaan dan membuat jawaban, setelah itu mempresentasikan dan mendiskusikannya, dan yang terakhir melakukan klarifikasi dan penyempurnaan materi yang dilakukan oleh guru. Hubungan antara sintaks model *RQA* dengan aspek yang diteliti, sangat jelas terlihat bahwa menekankan siswa agar disiplin saat proses belajar mengajar, mandiri dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan dari membaca materi hingga membuat pertanyaan dan jawaban. Selain itu siswa juga didorong untuk berani memberikan pendapat saat berdiskusi di dalam kelas dan berkomunikasi dengan jelas dan mudah dipahami.

Hasil pengamatan pada aspek psikomotor (keterampilan) yang dilakukan pada setiap pertemuannya selama 4 kali pertemuan. Aspek tersebut dapat dilihat dari lembar kerja peserta didik (LKPD). Hasilnya adalah bahwa dengan model *RQA* dapat meningkatkan keterampilan siswa. Ringkasan rata-rata keterangan psikomotor siswa disajikan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Ringkasan Rata-rata Keterangan Psikomotor Siswa dengan Penerapan Model *RQA*

Pertemuan	A	B	C	D
1	2,97	2,92	3,23	1,97
2	3,59	3,18	3,69	2,46
3	3,56	3,41	3,49	3
4	3,74	3,64	3,90	3,23
Jumlah	13,87	13,15	14,31	10,67
Rata-rata	3,47	3,29	3,58	2,67
Peningkatan	0,77	0,72	0,67	1,26

Keterangan:

- A : Membuat Ringkasan
- B : Membuat Pertanyaan
- C : Menjawab Pertanyaan
- D : Membuat Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek psikomotor (keterampilan) yang dilihat dari lembar kerja peserta didik (LKPD) bisa terlihat bahwa dengan model *RQA* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat ringkasan yaitu dengan rata-rata 3,47, membuat pertanyaan 3,29, membuat jawaban 3,58, dan menyimpulkan materi 2,67. Penerapan model *RQA* juga dapat meningkatkan

keterampilan siswa, ini dapat dilihat jika dibandingkan dari pertemuan pertama hingga terakhir yaitu membuat ringkasan naik 0,77, membuat pertanyaan naik menjadi 0,72, membuat jawaban naik 0,67, dan membuat kesimpulan naik 1,26. Dapat dilihat bahwa aspek membuat kesimpulan mengalami peningkatan yang paling tinggi. Hal tersebut dapat terlihat pada setiap pertemuannya yang mengalami peningkatan pada aspek tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa sedikit banyak telah memahami isi dari materi, maka siswa dengan mudah membuat suatu kesimpulan dari materi yang telah dibaca.

Adapun dari pernyataan di atas, bisa disimpulkan dengan menggunakan pembelajaran model *RQA* dapat meningkatkan psikomotor (keterampilan) siswa lebih baik. Hal ini tentunya berhubungan dengan suatu kebiasaan yang dilakukan terus menerus seperti membuat ringkasan, membuat pertanyaan, membuat jawaban dan menyimpulkan materi. Pada awalnya siswa agak kesulitan dalam melakukan keempat hal tersebut tetapi karena dibiasakan maka siswa akan terlatih melakukannya, bahkan dengan melakukan keempat hal tersebut menjadikan daya ingat mereka mengenai materi akan semakin kuat. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Mulyadi *dkk* (2014) yang menunjukkan adanya kenaikan nilai psikomotor ke arah berpikir tingkat tinggi pada setiap pertemuannya dengan menggunakan model *RQA*.

Berdasarkan angket yang telah dibagi pada siswa di kelas XI IPA 1 SMA PGRI 6 Banjarmasin yang siswanya berjumlah 39 orang, didapat hasil rata-rata persentase 64% berbanding 36%. Jumlah jawaban tersebut diantaranya adalah 64% siswa menyatakan setuju atau menyukai model pembelajaran *RQA* dan 36% menjawab tidak setuju atau kurang menyukai model pembelajaran *RQA*. Persentase angket siswa disajikan pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Persentase Hasil Angket Siswa

Keterangan	Tanggapan	
	Ya	Tidak
Jumlah	10	5,41
Rata-Rata	0,64	0,36
Persentase (%)	64%	36%

Adapun hasil perolehan angket siswa yang telah dihitung, didapat rata-rata 64% yang menjawab setuju atau menyukai model *RQA* dan 36% yang tidak setuju atau kurang menyukai model *RQA*. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *RQA* disukai karena persentase yang menyukai lebih banyak dari pada yang kurang menyukai. Hal ini tentunya berhubungan dengan pengalaman yang didapat oleh siswa, dari hasil penelitian dapat dilihat banyak yang menyukai model ini karena mereka menganggap dengan model pembelajaran ini ingatan mengenai materi pembelajaran akan tertanam dengan kuat, karena mereka sendiri yang aktif dalam mendalami materi tersebut.

Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Mulyadi *dkk* (2014) pada penelitiannya diperlukan suatu strategi pembelajaran yang lebih efektif dan yang membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *RQA*. Dapat kita lihat dari kegiatan dalam model *RQA* seperti meringkas materi, membuat pertanyaan, membuat jawaban, presentasi dan diskusi serta yang terakhir adalah menyimpulkan. Semua kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh siswa, sedangkan guru sebagai fasilitator dan memberikan klarifikasi terhadap apa yang telah mereka lakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh penggunaan model *RQA* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 1 SMA PGRI 6 Banjarmasin sebagai kelas eksperimen dengan nilai rata-rata *posttest* 77,88 dan nilai $F_{hitung}=196,76$ serta taraf signifikan ($p=0,00$) atau bisa dikatakan $0,00 < 0,05$ yang artinya terjadi pengaruh yang signifikan penggunaan model *RQA* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Haerullah, Ade & Usman F.H. 2013. Pengaruh Penerapan Model Reading, Questioning, And Answering (RQA) Terhadap Pengetahuan Metakognitif Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Ternate,(Online), 2 (1), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=338543&val=7064&title>, diakses pada 10 Oktober 2016).
- Hart, D. 1994. *Authentic Assesment A handbook for Educators*. California, New York : Addison Wesley Publishing company.
- Iqbal, Mochammad & Hariyadi. 2015. Pengaruh Implementasi Strategi RQA (Reading, Questioning, Answering) Pada Matakuliah Pengantar Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan hasil Belajar Mahasiswa,*Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains 2015 Unesa*, (Online),(<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/73215/Artikel%20PROSIDING%20SEMNAS%20PSAINS%20PPS%20UNESA%20%20Iqbal.pdf;sequence=1>, diakses pada 10 Oktober 2016).
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tidakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi., Adlim & Djufri. 2013. Memberdayakan Keterampilan Berpikir Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA). *Jurnal Biotik*, (Online), 2 (1), (<http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/biotik/article/view/233/211>, 10 Oktober 2016).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.